

ANALISIS FAKTOR INTERNAL PERUSAHAAN DAN AGENCY COST
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN RITEL

Erna Apriani

Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Pelita Bangsa
Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Selatan., Kab Bekasi, Jawa Barat
17530

Email : ernaapriani@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berencana untuk menganalisis dampak rasio keuangan profitabilitas, likuiditas, leverage serta *agency cost* pada *financial distress*. Rasio keuangan yang dicoba adalah rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan *agency cost*. Jenis riset ini yaitu riset kausalitas dan informasi yang dipakai yaitu data sekunder, serta populasi dalam riset ini ialah industri ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, metode pengambilan data dilakukan dengan prosedur *purposive sampling*, berdasarkan kriteria didapat 13 sampel perusahaan, analisis data yang dipakai pada riset ini dengan regresi logistik biner. Hasil riset yang dilakukan membuktikan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage tidak berpengaruh kemungkinan *financial distress*, dan *agency cost* mempengaruhi dengan arah positif kemungkinan *financial distress*. Batasan pada riset ini Pertama, riset ini diarahkan hanya pada perusahaan ritel. Kedua, riset ini hanya menyoroti variabel keuangan yang mempengaruhi *financial distress*. Ketiga, masa riset dari tahun 2018-2020. Keempat riset ini hanya focus pada variabel penelitian. Kontribusi penelitian dapat digunakan sebagai **acuan perusahaan atau individual untuk menganalisa terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, dan untuk akademisi bisa dipakai sebagai referensi untuk penelitian yang berkelanjutan.**

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, *Agency cost*, Leverage, *Financial Distress*

Abstract

This study plans to analyze the impact of financial ratios on profitability, liquidity, leverage and agency costs on financial distress. The financial ratios tested are the ratio of profitability, liquidity, leverage, and agency costs. This type of exploration is causality research and the information used is secondary data. The population in this study are retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period, the data collection method is carried out by purposive sampling procedures, based on the criteria obtained 13 samples of companies, data analysis used in this study with binary logistic regression. The results of this study indicate that the profitability ratios, liquidity ratios, and leverage ratios have no effect on the possibility of financial distress, and agency costs affect the probability of financial distress in a positive direction. Limitations in this study First, this research is directed only at retail companies. Second, this study only highlights the financial variables that affect financial distress. Third, the research period is from 2018-2020. These four studies only focus on research variables. Research contributions can be used as a reference for companies or individuals to analyze the possibility of financial distress, and for academics it can be used as a reference for continuous research.

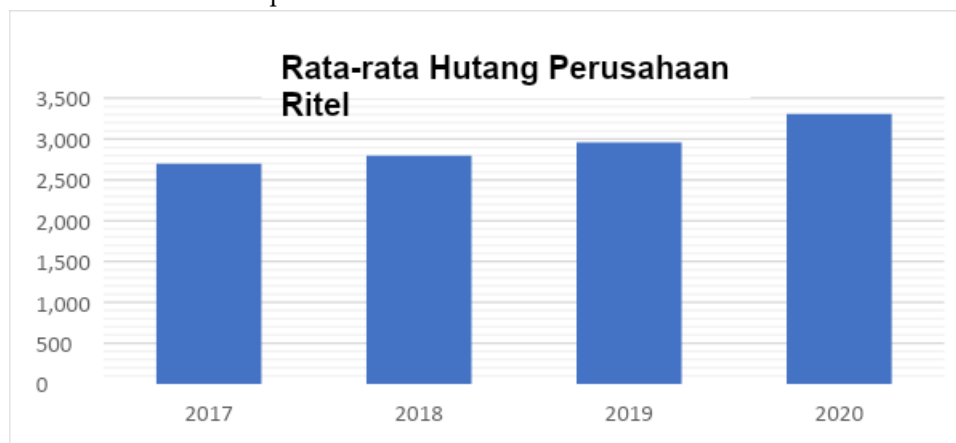
Keywords : Profitability, Liquidity, Agency Cost, Leverage, Financial Distress

PENDAHULUAN

Bisnis ritel beragam jenisnya, tetapi fokus aktivitas bisnisnya yaitu menjual suatu barang maupun jasa pada orang lain selaku konsumen ataupun pembeli (Kamaludin and Usman, 2015). Dalam beberapa tahun ini sangat banyak sekali industri jenis ritel yang memberhentikan operasi

gerainya, sebab bermacam-macam alibi. Salah satu industri yang tutup yaitu PT Mitra Adi Perkasa (MAPI), yang mana industri ini mencakup Lotus serta Debenhams, dan pada bulan oktober 2017 perusahaan ini menutup seluruh gerai perbelanjaan dengan sebab pendapatan gerai yang terus menurun. Pada tahun bersamaan yaitu 30 juni 2017 perusahaan 7- Eleven dari PT Modern 7- Eleven Indonesia alami kebangkrutan serta memberhentikan operasi seluruh gerainya, perihal hal tersebut diakibatkan kerugian pada kuartal awal tahun 2017 dengan nilai Rp 447, 9 Milyar. Adapun PT Matahari Departement Store ikut menutup 2 gerai perusahaan tersebut di wilayah di Pasar Raya Blok Meter serta Pasar Raya Manggarai. Pihak-pihak dari manajemen menghasilkan suara terpaut kedua gerai ritel ditutup sebab sepiunya konsumen hingga tidak meraih sasaran. Berhenti beroprasinya gerai- gerai ritel tersebut pastinya bakal berakibat pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebab berakibat maraknya pengangguran akibat terjadi PHK, kemudian informasi yang publikasikan oleh *International labour organization*(ILO), diketahui jumlah karyawan yang diserap pada sektor perdagangan ini sebesar 22, 6% dari jumlah total pekerja yang ada di Indonesia, dimana pada posisi ketiga sesudah pertanian sebesar 32, 9% serta jasa sebesar 24, 3%. Oleh sebab itu, bainya apabila posisi kebangkrutan bisa di prediksi. Ada pula salah satu karakteristik industri yang hendak alami kebangkrutan ialah industri tersebut alami *Financial Distress*. Serupa yang dikemukakan (Kamaludin and Usman, 2015). *Financial Distress* merupakan fase penyusutan bagian keuangan industri serta umumnya berlangsung saat sebelum alami likuidasi/kebangkrutan.

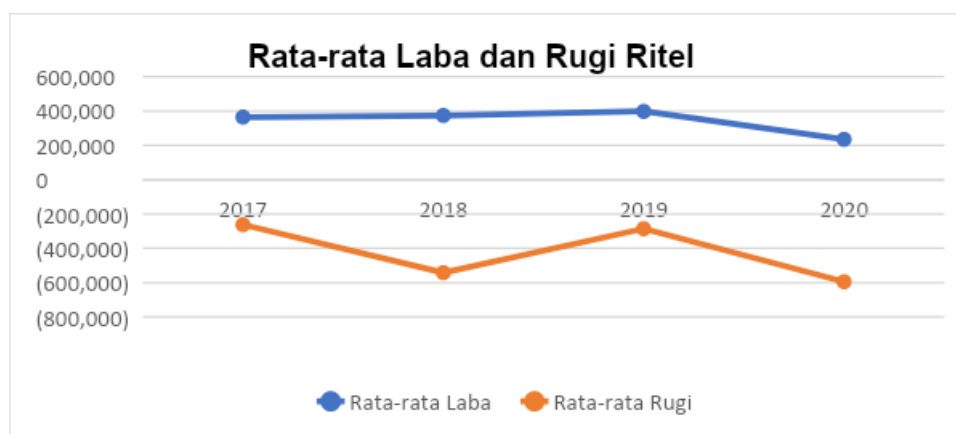
Dimana ciri khas *Financial Distress* ialah sulitnya arus kas, serta hutang yang membengkak, operasional yang merugi sepanjang sebagian tahun. Berikut peneliti sajikan gambar rata- rata utang industri di bursa efek indonesia periode 2017- 2020.



Sumber : BEI (2021)

Gambar 1. Rata-Rata Utang Industri Ritel Yang Terdaftar di BEI dalam (Miliar Rp)

Berlandaskan grafik diatas membuktikan tingkatan rata- rata hutang industri ritel saat periode 2017- 2020, cenderung alami peningkatan, tahun 2017 bertambah 8% dari tahun 2016 yang sebelumnya rata- rata utang bernilai Rp. 2, 475 miliar jadi Rp. 2. 689 miliar. Sementara itu tahun 2018 peningkatan utang sebesar 4% dari tahun sebelumnya 2017 yang bernilai Rp. 2. 689 miliar jadi Rp. 2. 797 miliar serta tahun 2019 kembali bertambah 6% jadi Rp 2. 967 miliar, pada tahun 2020 rata- rata hutang industri ritel bertambah ke angka Rp. 3. 310 miliar, perihal ini disebabkan tahun mulai timbulnya pandemik covid- 19. Tidak cuma tingginya utang jadi indikator *Financial Distress*, namun kerugian industri pula menunjukkan keadaan *Financial Distress*. Berikut lampiran grafik *net income* industri ritel pada periode 2017- 2020.



Sumber : BEI (2021)

Gambar 2. Rata-Rata Laba dan Rugi Industri Ritel Periode 2017-2020

Berlandaskan grafik diatas dapat dilihat rata- rata laba industri ritel pergerakannya stagnan pada tahun 2018- 2019, lain halnya tahun 2020 yang alami penyusutan, dapat dipengaruhi karna mula pandemi covid- 19. Kemudian terdapatnya pergerakan fluktuatif dengan rata- rata dalam keadaan rugi industri ritel pada 2017- 2020, serupa tahun 2018 serta 2020, tetapi di tahun 2020 rata- rata laba serta rata- rata rugi gerakannya searah yakni alami penyusutan, ini meyakinkan banyak perihal terikat efisiensi dalam industri dalam menganggapi keadaan pandemi covid- 19. Bisa jadi terbentuknya Financial Distress terhadap industri yang alami kerugian. Umumnya mereka(industri) yang hendak terus menerus hadapi Financial Distress bisa terjalin pembedahan yang berhenti, jumlah pembuatan yang mampu dilakukan pula dikurangi, serta banyak pekerjaan proyek yang tertunda, kemudian dividen yang tidak terbayarkan serta efisiensi jumlah karyawan, (Kasmir, 2016).

Penunjuk *Financial Distress* bisa dilihat pada segi kinerja yang sedang berjalan sepanjang ini umumnya tentang itu dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dibuat. Menurut (Harahap, 2013) data menimpa laporan keuangan bisa menganalisa serta memprediksi bisakah industri ini hendak bangkrut ataupun tidak. Pada rasio keuangan pada penelitian ini merupakan profitabilitas, leverage, liquiditas, serta *agency cost*

Dalam riset terpaut Analisis rasio ROA, CR, DAR, serta *Agency Cost* pada *financial distress* masih ada *research gap*, dimana hasil sebagian periset terdahulu cenderung bermacam- macam ataupun berbeda dari periset yang satu dengan periset yang yang lain serupa yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Research Gap Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti & tahun	Variabel Indevenden			
		(X1) ROA	(X2) CR	(X3) DAR	(X4) <i>Agency Cost</i>
1	Ramayanti, S., et all (2017)	(+) Sig	(+) Sig	(+) Sig	Tidak Berpengaruh
2	Hidayat, M. A., et all (2014)	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	(+) Sig	
3	Rani, D. R. (2017)	Tidak Berpengaruh	(-) Sig	(+) Sig	(-) Sig
4	Syuhada, P., et all (2020)	(-) Sig	(+) Sig	(-) Sig	
5	Agustini, N. W., et all (2019)	(-) Sig	Tidak Berpengaruh	(-) Sig	

Sumber : Penelitian terdahulu (Diolah 2021)

Hasil riset Rahmayanti, S., & Hadromi, U (2017), rasio profitabilitas, likuiditas, serta leverage mempengaruhi positif, serta *agency cost* tidak mempengaruhi terhadap financial distress. Hasil penelitian Hidayat, Meter. A., & Meiranto, W (2014), rasio profitabilitas, likuiditas tidak mempengaruhi serta rasio leverage mempengaruhi positif pada *financial distress*. Hasil riset Rani, D. R. (2017), rasio profitabilitas tidak mempengaruhi, likuiditas mempengaruhi negatif, leverage mempengaruhi positif, serta *agency cost* mempengaruhi negatif pada *financial distress*. Hasil riset Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. N. U (2020), rasio profitabilitas, leverage mempengaruhi negatif, serta rasio likuiditas mempengaruhi positif pada *financial distress*. Hasil riset Agustini, N. W., & Wirawati, N. Gram. P (2019), rasio profitabilitas, leverage mempengaruhi negatif, serta likuiditas tidak mempengaruhi pada *financial distress*.

Berlandaskan latar belakang permasalahan fenomena gap serta *research gap* yang bermacam-macam serta berbeda diatas hingga periset berpendapat latar belakang ini layak untuk buat diteliti sehingga menghasilkan judul " Analisis Aspek Internal Industri serta *Agency Cost* Terhadap *Financial Distress* pada Industri Ritel".

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Agency*

Konsep *Agency Theory* ialah suatu kontrak ataupun dapat kita sebut sebagai ikatan antara prinsipal serta agen (Ross et al., 2015). Ikatan keagenan antara owner serta pengelola selaku kontrak di mana seseorang ataupun lebih *principal* (owner) mengaitkan orang lain (agen) yaitu melaksanakan sebagian layanan bersumber pada nama agen yang ikut serta terhadap delegasi yang mempunyai wewenang pada pengambilan keputusan pada agen. Owner merupakan pihak yang berikan mandat terhadap agen supaya melaksanakan kegiatan atas nama owner. Agen merupakan pihak yang dapat mandat dari owner buat memegang industri atas nama owner. karena sebab itulah, agen mempunyai kewajiban serta tanggung jawab pada tanggungan yang diterimanya. Seperti wujud pertanggungjawaban agen terhadap owner ialah memberikan laporan keuangan yang memuat laporan kondisi keuangan industri pada periode tertentu.

Financial Distress

Financial Distress ialah kondisi industri yang dimana tidak sanggup melaksanakan pembayaran arus keuangan yang harus dibayarkan industri disaat jatuh tempo, kemudian berdampak terhadap kebangkrutan (Kasmir, 2016). *Financial Distress* membuktikan munculnya kasus pada bermasalahnya likuiditas industri sehingga tidak mudah guna dituntaskan dengan lewat penjadwalan ulang sekala besar pada pembedahan dan struktur industri. Keadaan *Financial Distress* berdampak terhadap diberhentikannya pembedahan pabrik/ divisi, pembuatan yang menurun, proyek yang ditunda, serta dividen yang tidak terbayar, kemudian auditor independen tidak berikan komentar terpaut laporan keuangan industri serta PHK.

Analisis Rasio Keuangan

Data rasio keuangan begitu bermanfaat buat industri, investor, ataupun kreditur buat mengenali kinerja keuangannya industri. Rasio keuangan ditemui dalam laporan keuangan dari industri, yaitu laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban agen ataupun manajemen kepada principal pada sesuatu periode tertentu. Menurut James C Van Horner menerangkan rasio keuangan merupakan sesuatu indeks yang berhubungan antara 2 rangkaian akutansi yang diambil dengan metode membagi suatu angka pada angka lainnya. (Kasmir, 2016). Rasio keuangan bermanfaat dalam penilaian kondisi keuangan dan kinerja industri. Hasilnya bakal tampak kesehatan sesuatu industri.

Profitabilitas

Hidayat serta Meiranto (2014), menerangkan profitabilitas industri yang besar menunjukkan agen sukses dalam pengelolaan industri, dengan profit besar bisa menarik investor menanam modal

sehingga industri bakal bebas dari *Financial Distress*. Pendapat (Kasmir, 2016) rasio profitabilitas berfungsi guna memperhitungkan keterampilan industri dalam mendapatkan keuntungan pada periode yang ditentukan. Rasio profitabilitas pada riset ini yaitu rasio *return on assets* (ROA). rasio *return on assets* merupakan pengembalian aset yang digunakan guna mendapatkan laba bersih industri. ROA membuktikan efisiensi pada manajemen dengan memakai aset kepunyaan industri guna menciptakan penghasilan.

Likuiditas

Rasio likuiditas menyiratkan keterampilan industri guna menuntaskan kewajibannya dalam jangka pendek (Harahap, 2013). (Kasmir, 2016) menerangkan apabila industri bisa membiayai dan pelunasan kewajiban jangka pendek dengan baik, kemampuan *Financial Distress* hendak terus menurun. Rasio likuiditas pada riset ini adalah *current ratio* (CR). CR ialah rasio yang dipakai guna memandang sejauh mana keterampilan aset lancar industri untuk menjamin hutang kreditor dalam jangka pendek, rasio yang terus menjadi besar artinya pembayaran hutang pada jangka pendek industri terhadap kreditor terus menjadi terjamin.

Leverage

Rasio Laverage berfungsi dalam pengukuran seberapa dalam aktiva industri dibiayai utang, (Kasmir, 2016). Jika jumlah utang industri besar, industri terus menjadi berisiko pada *Financial Distress* (Hidayat; Meiranto, 2014). Riset ini menggunakan *total debt to asset ratio* (DAR) selaku penunjuk guna mengukur rasio leverage. DAR yaitu rasio utang guna mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva industri. Apabila rasio ini besar, pendanaan utang terus menjadi banyak, kemudian industri kesusahan memperoleh ekstra pinjaman karena dimungkinkan industri tidak dapat buat menutup hutangnya dengan aktiva milik industri tersebut.

Agency Cost

Agency cost ialah seluruh anggaran yang jadi tanggung jawab pemegang saham guna menghindari perkara keagenan dan memaksimalkan laba para investor. *Agency* menurut (Messier et al., 2010) yaitu:

- a. *Monitoring cost* ialah anggaran yang jadi tanggungan prinsipal dalam memantau agen yaitu mengamati, mengukur dan mengendalikan perilaku agen di antara lain pembatasan anggaran, peraturan operasi dan anggaran audit.
- b. *Bonding cost* ialah anggaran yang jadi tanggung jawab agen guna penetapan serta pematuhan prosedur penjaminan agen dalam berperan pada kepentingan principal ialah anggaran dari agen guna membagikan laporan keuangan pada stakeholder.
- c. *Residual losses* ialah anggaran yang muncul dari perilaku agen yang kadang beda dengan tindakannya dalam mengoptimalkan kepentingan principal.

Menurut Rani Dwi Rafika (2017), menerangkan, industri yang selalu menghasilkan *agency cost* pada jumlah tinggi berdampak pada keuangan industri yaitu dalam kondisi *Financial Distress*. Dalam riset ini metode guna menghitung besaran *agency cost* industri diukur dengan memakai rasio anggaran administratif.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis pada riset ini bisa dirumuskan selaku berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap Financial Distress

Munawir, S. (2017), profitabilitas adalah rasio guna memperkirakan keterampilan sesuatu industri disaat mencari laba. Pada riset rasio profitabilitas dijelaskan dengan ROA. Apabila industri menghasilkan keuntungan besar sehingga agent berhasil mengelola industri. Sehingga investor tertarik menanam modal dan hendak menjauhkan industri dari Financial Distress. Dalam riset (Rahmayanti and Hadromi, 2017) serta (Syuhada et al., 2020), menerangkan rasio profitabilitas mempengaruhi pada Financial Distress. Sehingga membuktikan jika apabila rasio profitabilitas terus-menerus alami penyusutan maupun negatif hingga besar tampaknya

peusahaan tersebut bakal alami financial distress. Dengan demikian, hipotesis sementara riset sebagai berikut.

H₁: Profitabilitas mempengaruhi pada Financial Distress.

2. Pengaruh likuiditas terhadap Financial Distress

Pada riset ini rasio likuiditas dijelaskan oleh rasio lancar. Industri dengan likuiditas besar sanggup membuktikan tanda- tanda baik untuk investor serta kreditur karena industri dilihat sanggup guna penuhi kewajiban lancar dalam mengelola industri sehingga menjauhkan industri dari Financial Distress. Riset (Hidayat, 2014), dan (Rahmayanti and Hadromi, 2017), menerangkan likuiditas mempengaruhi terhadap Financial Distress. Sehingga, keterampilan industri terus menjadi besar dalam membayar kewajiban jangka pendek, sehingga terus menjadi kecil industri guna terjadi Financial Distress. Dengan katalain, hipotesis sementara riset ini sebagai berikut.

H₂ : Likuiditas mempengaruhi pada Financial Distress.

3. Pengaruh Lverage terhadap Financial Distress

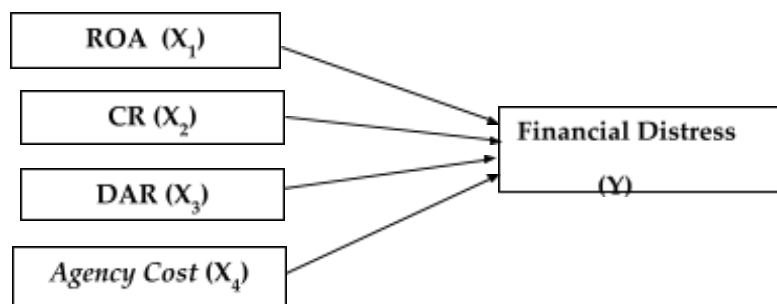
Menurut pendapat Harahap,(2013) Lverage adalah rasio yang membuktikan ikatan utang industri dengan modal aset industri. Riset ini memakai DAR selaku proksi pada rasio Lverage. DAR yang besar dipergunakan kreditur selaku sinyal pada saat pemberian pinjaman,, tingginya hutang industri bisa berdampak pada gagal bayar melunasi hutang disaat jatuh tempo. Riset (Hidayat, 2014), serta (Rahmayanti and Hadromi, 2017), rasio Lverage mempengaruhi dengan arah positif pada *Financial Distress*. Dan demikian, terus menjadi besar pendanaan industri dari pihak ketiga, kemudian menjadi besar pula bisa jadi terbentuknya *Financial Distress*, yang diakibatkan membesarnya kewajiban industri pada pembayaran utang. Sehingga hipotesis sementara riset ini sebagai berikut.

H₃: Lverage mempengaruhi pada *Financial Distress*

4. Pengaruh *agency cost* terhadap *Financial Distress*

Dalam riset kali ini mengukur *agency cost* cocok pada rasio administrasi serta umum pada total penjualan. *Agency cost* diterbitkan oleh industri guna para pimpinan apabila anggaran ini dicoba secara *continou* pada jumlah yang lumayan besar sehingga bakal berakibat terhadap keuangan industri serta sanggup membuat industri alami *Financial Distress*. Penelitian (Rimawati and Darsono, 2017), membuktikan pengaruhnya yang positif serta signifikan variabel *agency cost* pada *Financial Distress*, kemudian, hipotesis sementara riset pada ini sebagai berikut.

H₄ : *Agency cost* mempengaruhi pada *Financial Distress*



Sumber : Diolah Peneliti (2021)

Gambar 3. Desain Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Data penelitian ini menggunakan data sekunder, dan didapat dari pihak lain berbentuk publikasi. Bersumber pada dasar pemikiran tersebut sehingga populasi riset merupakan seluruh industri ritel yang ada dan tercatat di bursa efek indonesia pada periode 2018- 2020. Metode penentuan pada sampel ialah non probability sampling memakai purposive sampling. Sugiyono (2009), menerangkan purposive sampling merupakan metode memutuskan sampel pada pertimbangan guna pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Sampel merupakan segala industri ritel bersumber pada BEI periode 2018- 2020.
2. Sampel yang melaporkan laporan keuangan sepanjang periode penelitian
3. Industri yang tidak memiliki informasi laporan keuangan tidak tercantum sampel.
4. Sampel merupakan industri yang tercatat pada BEI dengan keuntungan bersih negatif (*negative net income*) pada 2 tahun pelaporan periode berturut- turut. Industri dengan *Financial Distress*, memperoleh nilai 1 sedangkan industri yang tidak terkena *Financial Distress* bernilai 0.
5. Industri tidak *Financial Distress* terletak pada industri yang serupa dengan industri tengah mengalami *Financial Distress*.
6. Jumlah industri yang tidak *Financial Distress* mesti sama pada jumlah industri yang tengah *Financial Distress*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data merupakan dokumentasi. Informasi yang dipakai merupakan informasi sekunder, dimana informasi diperoleh lewat perantara ataupun tidak langsung semacam buku, artikel, serta sebagainya. Data catatan riset bersumber pada data tersaji contohnya, artikel, buku, jurnal, serta berhubungan dengan topik riset.

Model Penelitian

Riset ini termasuk jenis kuantitatif asosiatif. Riset asosiatif mempunyai tujuan guna memandang pengaruh maupun ikatan 2 variabel ataupun lebih, Sugiyono, (2009). Riset ini tidak menggunakan pengujian validitas informasi karena informasi yang dipakai yaitu informasi sekunder yang didapat dari pihak lain berbentuk publikasi. Pemakaian metode asosiatif karena bisa memberikan pemahaman, ditaksir serta kontrol sesuatu indikasi adalah indikasi *Financial Distress* pada industri. Tidak hanya itu dipakai juga analisis deskriptif. Pada analisis deskriptif bisa menyampaikan hasil riset secara verbal, sistematis, akurat, dan faktual terpaut objek riset, setelah itu diolah jadi informasi serta dicoba analisa hipotesis berikutnya yang ditetapkan pada uji informasi secara statistik dan hendak menghasilkan kesimpulan.

Teknik Analisa serta Pengukuran Variabel

Model riset pada uji hipotesis ini memakai regresi logistik, adalah pengamat menguji bisakah probabilitas terbentuknya variabel dependen dapat diprediksi memakai variabel independennya. Uji tersebut dicoba dengan mengelompokan variabel dependen pada sebagian sampel *Financial Distress* serta *non Financial Distress*.

Analisis regresi logistik biner merupakan alat analisis yang digunakan guna pengukuran pengaruhnya variabel bebas pada variabel terikat. Pada variabel terikat riset berupa dummy. Menurut (Ghozali, 2016), metode ini tidak perlu pengujian normalitas serta asumsi klasik pada variabel-variabel bebasnya. Pada regresi logistik tidak perlu pengujian normalitas serta asumsi klasik pada variabel-variabel bebasnya, baik terhadap heteroskedastisitas, sehingga Variabel bebas tidak butuh homokedastisitas pada terhadap variabel tersebut.

Informasi yang digunakan adalah informasi sekunder, dan berasal dari pihak lain berbentuk publikasi. Bersumber pada landasan teori tersebut hingga populasi riset merupakan seluruh industri ritel yang tercatat di bursa efek indonesia pada periode 2018- 2020. Prosedur menentukan sampel ialah non *probability* sampling memakai *purposive sampling*. Pendapat sugiyono, (2009) menerangkan purposive sampling merupakan metode memastikan sampel mengacu pada pertimbangan. Pertimbangan guna pengambilan sampel ialah seperti berikut ini :

1. Sampel adalah seluruh perusahaan ritel bersumber pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018- 2020.

2. Sampel menerbitkan laporan keuangan sepanjang periode penelitian.
3. Industri yang tidak memiliki informasi laporan keuangan tidak dihitung sampel.
4. Sampel merupakan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan keuntungan/laba bersih negatif (*negative net income*) dua tahun pada periode publikasi berturut-turut. Industri mengalami *Financial Distress*, dengan nilai 1 sedangkan industri yang tidak mengalami *Financial Distress* bernilai 0.
5. Industri yang tidak mengalami *Financial Distress* terletak pada industri yang sama dengan industri tengah *Financial Distress*.
6. Jumlah industri yang tidak mengalami *Financial Distress* mesti sama dengan jumlah industri yang tengah mengalami *Financial Distress*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi merupakan dokumentasi. Informasi yang dipakai merupakan informasi sekunder, yang mana informasi didapat lewat perantara ataupun secara tidak langsung semacam buku, artikel, serta sebagainya. Data tambahan riset bersumber pada data tersaji misalnya, artikel, jurnal, buku, berhubungan dengan tema riset.

Model Penelitian

Riset ini tergolong kedalam jenis kuantitatif asosiatif. Riset asosiatif mempunyai tujuan guna memandang pengaruh maupun ikatan dua variabel ataupun lebih, Menurut sugiyono, (2009). Riset ini tidak dicoba uji validitas informasi karena informasi yang digunakan yaitu informasi sekunder yang didapat dari pihak yang lain berbentuk publikasi. Pemakaian prosedur asosiatif karena bisa membagikan uraian, perkiraan serta kontrol sesuatu indikasi yakni indikasi *Financial Distress* pada industri. Tidak hanya itu digunakan juga analisis deskriptif, demikian analisis deskriptif bisa menyampaikan hasil riset secara sistematis, verbal, akurat, faktual terpaut objek riset, setelah itu diolah jadi informasi serta dicoba analisis hipotesis yang ditetapkan lewat pengujian informasi secara statistik yang hendak menciptakan kesimpulan

Teknik Analisa dan Pengukuran Variabel

Model riset pada pengujian hipotesis memakai regresi logistik, ialah peneliti menguji bisakah probabilitas terbentuknya variabel dependen dapat diprediksi memakai variabel independen. pada uji tersebut dicoba dengan mengklasifikasikan variabel dependen pada sebagian kelompok *Financial Distress* serta non *Financial Distress*.

Analisis regresi logistik biner adalah alat analisis yang dipakai guna mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. pada variabel terikat riset berupa dummy. Pendapat (Ghozali, 2016), metode tersebut tidak memerlukan pengujian normalitas serta asumsi klasik pada variabel bebasnya, pada regresi logistik baik pada heterokedastisitas, hingga variabel terikat tidak perlu homokedastisitas pada setiap variabelnya.

$$\ln \frac{P(X_i)}{1-P(x_i)} = Fdt = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 DAR + \beta_4 Agencycost...$$

Keterangan :

FD = Dummy variabel, pada kode 1 untuk industri yang menghadapi *financial distress*, serta kode

0 yang tidak mengalami *financial distress*

ROA = Variabel Profitabilitas

CR = Variabel Likuiditas

DAR = Variabel Leverage

AG = Variabel *Agency Cost*

Memakai hubungan antara fungsional terhadap penelitian, diantaranya variabel independen serta variabel dependen. Pada variabel independen penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, aktivitas, dan *agency cost*, dan variabel terikat adalah *Financial Distress*.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator & Pengukuran Variabel
<i>Financial Distress</i>	Ketidakmapuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan Ketika jatuh tempo dan berakibat bangkrut (van Horne and Wachowicz Jr, 2012).	Perusahaan memiliki laba bersih negative dalam 2 periode pelaporan terhitung dalam kedaan <i>financial distress</i> tahun 2018-2020 (Kholidah dkk, 2016:284)
Profitabilitas	Rasio yang menginformasikan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan serta sumber penghasilan misalnya kas, modal, penjualan, jumlah karyawan, jumlah cabang. (Harahap, 2013).	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$
Likuiditas	Rasio yang menunjukkan bahwasanya perusahaan mampu membayar utang jangka pendek (Harahap, 2013).	$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$
<i>Leverage</i>	Rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang (Munawir, 2017).	$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$
<i>Agency Cost</i>	Biaya-biaya yang ditanggung para investor dalam menghindari konflik keagenan serta bisa memaksimalkan keuntungan para investor.	$AC = \frac{Biaya\ Administrasi\ dan\ Umum}{Penjualan/Pendapatan}$

Sumber : Diolah Peneliti (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 3. Deskriptif Variabel Profitabilitas (ROA)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	39	-4.799	1.231	-.24249	1.193223
Valid N (listwise)	39				

Rasio profitabilitas dari riset ini adalah *return on asset* (ROA), tabel 3 didapatkan hasil rata-rata perusahaan ritel dalam sampel penelitian ialah -0.24% dari total aset. ROA minimum terjadi pada PT. Global Teleshop. Tbk tahun 2019 yang dalam penelitian ini mengalami financial distress dua kali berturut-turut. Pada periode tahun 2019 rugi Rp 39,63 miliar. Demikian melihat kondisi itu, PT Global Teleshop Tbk menghadapi peningkatan kerugian sampai 27.49 persen. kerugian GLOB pada tahun 2019 tercatat 27.56% lebih tinggi dibandingkan pada tahun buku sebelumnya. Pada 2018 lalu, kerugian perseroan tercatat sebesar Rp29.66 miliar dan sebesar Rp21.80 miliar pada 2018. ROA maksimum/tertinggi terjadi pada PT. Matahari Putra Prima. Tbk pada tahun 2020, aset perusahaan meningkat 18.06% jadi Rp 4,52 triliun pada tahun 2020, dari sebelumnya Rp 3,72 triliun pada 31 Desember 2019. Akhir bulan desember tahun 2020 MPPA menjalankan toko Hypermart, Foodmart, Smart Club, Hyfresh serta Boston Health & Beauty dengan jumlah 211 toko, dan jumlah saat ini berkurang demikian dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 222 lokasi terdapat di area Jakarta serta kota-kota lain di seluruh Indonesia. Standar deviasi lebih besar dari dari *mean* menunjukkan simpangan data yang sedang yang berarti fluktuasi data variabel ROA tidak terlalu tinggi.

Tabel 4. Deskriptif Variabel Likuiditas (CR)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	39	.011	8.403	1.78846	1.972193
Valid N (listwise)	39				

Rasio likuiditas dari riset ini diproyeksikan dengan *current ratio* (CR), tabel 4 didapat hasil rata-rata perusahaan ritel pada sampel penelitian ialah 1.788. CR minimum terjadi pada PT. Ramayana Lestari Sentosa. Tbk dengan nilai CR 0.011 pada tahun 2018, dan nilai maksimum terjadi pada PT. Elektronik City Indonesia pada tahun 2018, dengan nilai standar deviasi tinggi dari nilai *mean* yang menunjukkan simpangan data yang sedang yang berarti fluktuasi data variabel CR tidak terlalu tinggi.

Tabel 5. Deskriptif Variabel Leverage (DAR)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	39	.060	90.990	7.52605	19.727867
Valid N (listwise)	39				

Rasio *Leverage* dari riset ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), tabel 5 didapat hasil rata-rata leverage perusahaan penelitian 7.526 angka yang cukup tinggi dari angka ideal, nilai DAR minimum terjadi pada PT. Ramayana Lestari Sentosa. Tbk yaitu 0.060, dan Nilai DAR maksimum terjadi pada PT. Globe Kita Terang. Tbk yaitu sebesar 90.99 kali. Standar deviasi lebih tinggi dari nilai *mean* yang menunjukkan simpangan data yang sedang yang berarti fluktuasi data variabel DAR tidak terlalu tinggi.

Tabel 6. Deskriptif Variabel Agency Cost

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agency Cost	39	.020	.501	.14446	.124320
Valid N (listwise)	39				

Agency Cost dari riset ini adalah ini rasio administrasi yang dimana data diperoleh pada periode 2018 sampai dengan 2020, tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata *agency cost* sampel 0.144, nilai minimum terjadi pada PT. Catur Sentosa Adiprana. Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *agency cost* 0.020, dan nilai maksimum terjadi pada PT. Ramayana Lestari Sentosa. Tbk pada tahun 2020 dengan nilai *agency cost* 0.501. Standar deviasi lebih tinggi dari nilai *mean* yang menunjukkan data bersifat homogen dan mempunyai tingkat penyimpanan yang rendah.

Uji Kelayakan Model

Hasil pengujian kelayakan model

Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit pengujian hipotesa nol jika data empiris sesuai /cocok pada model tidak termuat perbandingan diantara model dengan data kemudian model bisa dinyatakan fit. Menguji model regresi logistik dicoba dengan memakai *Goodness of bugat test* dengan pengukuran nilai *Chi- Square* dibagian dasar uji *Homser and Lemeshow*. Keluaran antara Hoster and *Lemeshow* pada hipotesa :

H₀: Model penelitian yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha: Model penelitian yang dihipotesiskan tidak bugat dengan data Dasar dalam keputusan hasil merupakan bagian mencermati nilai *good of fit test* pada pengukuran nilai *chi square* terhadap bagian dasar pengujian *Hosmer and Lemeshow* (Ghozali, 2013). Apabila probabilitas > 0,05 sehingga H0 diterima, jika probabilitas < 0,05 sehingga H0 ditolak.

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.180	7	.179

Dari Tabel 7 menampilkan jika nilai dari uji *Hosmer and Lemeshows Goodness of fit test* dengan nilai *chi square* ialah 10. 180 dengan nilai signifikansi sebesar 0. 179, dan tingkatan signifikansi yang lebih besar dari alfa 0,05 sehingga H0 diterima serta Ha ditolak, serta berarti model dapat memperkirakan nilai observasinya ataupun bisa model dikatakan sanggup diterima karna sesuai dengan informasi observasinya. Sehingga bisa dikatakan kalau model regresi logistik pada penelitian dapat menggambarkan ikatan antara profitabilitas, likuiditas, leverage, serta *agency cost* dengan bisa jadi terbentuknya *financial distress* terhadap industri ritel yang tercatat di bursa efek indonesia.

Tabel 8. Iteration History

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	53.835	.154
	2	53.835	.154

- a. Constants remembered for the model.
b. Beginning - 2 Possible Logs: 53.835
c. The assessment was halted at cycle number 2 on the grounds that the boundary gauge changed under .001.

Tabel 9. Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33.135 ^a	.412	.550

- a. The assessment was halted at emphasis number 12 on the grounds that the boundary gauge changed under .001

Dari tabel 8 diatas disajikan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan dari step 0 (53.835) ke step 1 pada tabel 9 diatas *-2 Log Likelihood* (33.135), dalam arti model regresi ini yang terbentuk lebih baik. Dan terlihat pada tabel 9 nilai *Nagelkerke R Square* 0.550, yang artinya besaran pengaruhnya pada variabel bebas (X1, X2, X3, X4) pada variabel terikat (Y) adalah sebesar 55%.

Persamaan Regresi

Tabel 10. Variabel in the Equation

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	2.160	1.911	1.278	1	.258	8.668
	CR	.240	.285	.712	1	.399	1.272

DAR	3.969	2.609	2.314	1	.128	52.931
Agency Cost	10.868	5.229	4.319	1	.038	52454.97
Constant	-4.646	2.291	4.111	1	.043	.010

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DAR, Agency Cost.

Dari tabel 10 diatas maka bisa terbentuk persamaan regresi seperti dibawah ini :

$$Ln = \frac{FD}{1-FD} = -4.646 + 2.160ROA + 0.240CR + 3.969DAR + 10.868Agency Cost$$

Interpretasi penapsiran regresi logistik pada pendekatan probabilitas ini (Santoso:2014) adalah :

- Nilai negatif dianggap probabilitas 0
- Nilai positif dengan ≥ 1 , dianggap nilai probabilitas 1
- Nilai positif diantara 0 - 1, probabilitas disamakan pada angka yang diperoleh tersebut.

Dari hasil persamaan regresi tersebut bisa dilakukan analisa sebagai berikut :

- Konstanta dengan nilai -9.922 yang berarti jika tidak ada pengaruh probabilitas, likuiditas, leverage, dan *agency cost* maka memungkinkan tidak akan terjadi *financial distress* pada perusahaan ritel di BEI. Konstanta negatif sehingga probabilitas dianggap = 0.
- Koefisien regresi pada variabel profitabilitas (ROA) sebesar 2.160 (bernilai positif) yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan profitabilitas (ROA), akan memungkinkan tidak terjadinya *financial distress* pada industri ritel di BEI selama periode penelitian.
- Koefisien regresi pada variabel likuiditas (CR) sebesar 0.240 (bernilai positif) yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan likuiditas (CR), akan memungkinkan tidak terjadinya *financial distress* pada industri ritel di BEI selama periode penelitian.
- Koefisien regresi variabel leverage (DAR) sebesar 3.969 (bernilai positif) dalam artian bahwa setiap terjadi kenaikan leverage (DAR), akan memungkinkan terjadinya *financial distress* pada industri ritel di BEI selama periode penelitian.
- Koefisien regresi variabel *agency cost* sebesar 10.868 (bernilai positif) dalam artian bahwa setiap terjadi kenaikan *agency cost*, akan memungkinkan terjadinya *financial distress* pada industri ritel di BEI selama periode penelitian.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh pada *financial distress*, hasil uji regresi logistik pada tabel 10 diatas menunjukkan nilai signifikansi variabel ROA 0.258 lebih besar dari tingkat alfa 5% (0.05), dalam artian bahwa variabel profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Rasio profitabilitas yang besar bisa menampilkan kemampuan industri dalam memakai serta mengelola asset yang dimiliki secara efisien serta efektif guna menciptakan laba. Oleh sebab itu, industri hendak mendapatkan penghematan serta mempunyai kecukupan dana guna melaksanakan usahanya sehingga bebas dari keadaan *financial distress*. Dan sebaliknya rendah nilai rasio profitabilitas sesuatu industri bisa membolehkan kinerja industri kurang efisien dalam mengelola asset yang dipunyai guna menciptakan laba sehingga bisa memunculkan kerugian yang berdampak pada arus kas negatif serta industri hendak alami *financial distress*.

Tidak berpengaruhnya diakibatkan karna dalam periode riset serta sampel riset kebanyakan alami kerugian pada laporan keuangan tahunan sehingga menghasilkan ROA yang rendah terlebih lagi negatif yang terbentuknya *financial distress* terhadap industri. Dan demikian, laba industri merupakan hasil pemanfaatan hutang industri serta umur industri serta layak pengaruhi ROA industri yang sudah lama beroperasi tapi memiliki asset sedikit dapat diindikasikan mempunyai masalah (Sagala, 2018). Hasil riset ini searah dengan (Hidayat, 2014), dan (Rani, 2017), yang menerangkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak mempengaruhi terhadap mungkin terbentuknya *financial distress*.

Hipotesis 2, Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Hipotesis ke-2 pada penelitian ini yaitu likuiditas (CR) berpengaruh pada *financial distress*, hasil pengujian regresi logistik pada tabel 10 diatas menunjukkan nilai signikansi variabel CR 0.399 lebih besar dari tingkat alfa 5% (0.05), dalam artian bahwa variabel (CR) likuiditas tidak mempengaruhi terhadap *financial distress*.

Tidak berpengaruhnya variabel likuiditas (CR) bisa diakibatkan karna industri pada sampel riset bisa dikatakan sanggup guna membiayai operasional industri dalam penunji kewajiban pada jangka pendek yang ada. Standar rasio variabel likuiditas industri menurut (Kasmir, 2016) yaitu 2. 00, maksudnya tiap 1. 00 hutang lancar yang dipunyai industri sehingga ada 200% aset lancar guna menutupinya. Disebabkan rata- rata likuiditas industri sampel ialah sebesar 1. 788 yang posisi dibawah rata- rata rasio nilai likuiditas industri sehingga menampilkan aset lancar industri sanggup membayar kewajiban pada jangka pendeknya. Tingkatan likuiditas industri tidak bisa menjamin kalau industri bakal alami *financial distress* pada riset ini sebab *current ratio*, sementara itu alat ukur likuiditas pada jangka pendek, yang dimaksud *financial distress* ialah perkiraan guna pada jangka panjang. tidak hanya itu, *current ratio* serta sangat berguna pada kategori usaha dari tiap- tiap industri. Besarnya nilai *current ratio* umumnya disebabkan besarnya jumlah aset lancar yang dipunyai industri semacam persediaan serta piutang usaha, yang dimana sampel pada riset ini ialah industri ritel yang pastinya mempunyai jumlah persediaan yang lumayan besar guna melaksanakan aktivitas operasional selaku rasio likuiditas tidak bisa pengaruhi mungkin perbandingan keuangan kususny pada zona usaha ritel. Tidak hanya itu, guna mengganti usaha serta persediaan dalam wujud kas guna biayanya dibutuhkan waktu yang tidak sebentar serta berbeda- beda untuk masing- masing industri. Hasil riset ini sejalan dengan (Rani, 2017), serta (Agustini and Wirawati, 2019), yang menerangkan jika variabel likuiditas(CR) tidak mempengaruhi pada mungkin terjadinya *financial distress*.

Hipotesis 3, Pengaruh leverage terhadap *fianciaal distress*.

Hipotesis ke-3 pada penelitian ini adalah leverage (DAR) berpengaruh pada *financial distress*, hasil uji regresi logistik pada tabel 10 diatas menunjukkan nilai signikansi variabel DAR 0.128 lebih besar dari tingkat alfa 5% (0.05), dalam artian bahwa variabel leverage (DAR) tidak mempengaruhi terhadap *financial distress*.

Leverage yang diproksi dengan (DAR) menunjukkan bahwa peningkatan DAR jika semakin besar juga resiko perusahaan yang ditanggung sebagai akibat aset perusahaan yang ada tidak sanggup menutupi hutangnya. Tetapi mungkin jika nilai DAR yang tidak disertai oleh beban yang besar sehingga perusahaan bisa terhindar dari indikasi terjadinya *financial distress*. Rata-rata leverage dalam penelitian ini dibawah 1 yang artinya aset perusahaan banyak dibiyaai oleh ekuitas atau modal sendiri, selama periode tiga tahun penelitian dari 2018-2020 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI sangat memperhatikan perkembangan aset melalui modal sendiri, dalam arti leverage dalam perusahaan ritel tidak terlalu berperan dalam risiko terjadinya *financial distress*.

Hipotesis 4, Pengaruh *agency cost* terhadap *fianciaal distress*

Hipotesis ke-4 pada penelitian ini adalah *agency cost* berpengaruh pada *financial distress*, hasil uji regresi logistik pada tabel 10 diatas menunjukkan nilai signikansi variabel *agency cost* 0.038 kurang dari tingkat alfa 5% (0.05), dan betanya bernilai positif (0.027), yang berarti bahwa variabel *agency cost* mempengaruhi dengan arah positif pada *financial distress*.

Dari hasil pengujian diatas bisa disimpulkan jika *agency cost* pada riset diproyeksikan pada rasio administrasi. Karena pengeluaran anggaran administrasi yang sangat besar merugikan kondisi keuangan industri, *agency cost* yang dianggarkan pada jumlah besar secara terus menerus sehingga kesempatan industri terus menjadi besar terdampak *Financial Distress*. Timbulnya *agency cost* sebab terdapatnya pemisahan guna dari prinsipal serta agen yang melaksanakan tugas, serta berperilaku seolah- seolah tengah mengoptimalkan kesejahteraan prinsipal. kemudian timbul perilaku dari agen yang menggunakan anggaran agensi guna penunji kepentingan pribadi. Hasil riset ini searah dengan

(Rimawati and Darsono, 2017), yang menerangkan jika variabel *agency cost* tidak mempengaruhi pada terjadinya *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian variabel rasio profitabilitas, likuiditas, *Leverage*, serta *agency cost* pada *financial distress* bisa disimpulkan seperti berikut ini :

1. Variabel (ROA) Profitabilitas pada hasil penelitian ini tidak mempengaruhi terhadap *Financial Distress*.
2. Variabel (CR) Likuiditas pada hasil penelitian ini tidak mempengaruhi terhadap *Financial Distress*.
3. Variabel (DAR) *Leverage* pada hasil penelitian ini tidak mempengaruhi terhadap *Financial Distress*.
4. Variabel *Agency cost* pada hasil penelitian ini mempengaruhi dengan arah positif terhadap *financial distress*

Saran

Untuk menganalisis lebih awal agar terhindar atau memperbaiki keadaan *Financial Distress*.

1. Bagi perusahaan terhadap manajemen supaya dipertimbangkan rasio likuiditas, *Leverage* serta aktivitas pada menjalankan bermacam tindakan dalam perbaikan jika terdapat indikator perusahaan menghadapi *Financial Distress*. Pembinaan serta perbaikan pada rasio likuiditas perusahaan sama halnya seperti melakukan kredit terhadap pihak ketiga supaya hasil dari piutang dagang tersebut tidak tertagih serta tidak mengalami situasi *Financial Distress*.
2. Bagi investor supaya menganalisa laporan keuangan perusahaan yang dipakai sebagai dasar saat memutuskan keputusan untuk menanam modal pada perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, pada saat periode pandemi covid -19 banyak perusahaan terdampak penurunan *net income*, sehingga berlandaskan kejadian tersebut bisa dipakai bahan untuk penelitian yang lebih lanjut guna diteliti kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N.W., Wirawati, N.G.P., 2019. Pengaruh rasio keuangan pada financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). E-Jurnal Akuntansi 26, 251–280.
- Bursa Efek Indonesia .(2021). Laporan Keuangan, Laporan Tahunan dan Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat. Diakses melalui www.idx.co.id 5 desember 2021.
- Ghozali, I., 2016. Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Harahap, 2013. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hidayat, M.A., 2014. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Indonesia. Diponegoro Journal of Accounting.
- Internasional Labour Organisation. (2020). Laporan ketenagakerjaan Indonesia Diakses melalui [http://www. Idx.org](http://www.Idx.org) tanggal 15 desember 2021.
- Kamaludin, K.C.S., Usman, B., 2015. Restrukturisasi, Merger & Akuisisi.
- Kasmir, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers, Jakarta.
- Laporan keuangan, Laporan Tahunan dan Ringkasan Performa Perusahaan Tereatat Diakses melalui www.idx.co.id tanggal 15 desember 2021.
- Messier, W.F., Glover, S.M., Prawitt, D.F., 2010. Auditing and Assurance Services a Systematic Approach. Salemba 4, Singapore.
- Munawir, 2017. Analisis Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Rahmayanti, S., Hadromi, U., 2017. Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan ekonomika 7, 53–63.

- Rani, D.R., 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Agency Cost dan Sales Growth Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jom Fekon* 4, 3661–3675.
- Rimawati, I., Darsono, D., 2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting* 6, 222–233.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., Jordan, B.D., Lam, J., Tan, R., 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan Edisi Global Asia Buku 1.(R. Saraswati, Trans.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sagala, L., 2018. PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI POTENSI KEBANGKRUKATAN PADA PERUSAHAAN CUSTOMER GOODS YANG TERDAFATR DI BURSA EFEK. *Jurnal Ilmiah Smart* 2, 22–30.
- Sugiyono, M.P.P., Kuantitatif, P., 2009. *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Syuhada, P., Muda, I., Rujiman, F.N.U., 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 8, 319–336.
- van Horne, J.C., Wachowicz Jr, J.M., 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13, Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.

